

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk dengan usia 10-19 tahun.¹ Remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Masa saatnya remaja mencari identitas diri. Remaja akan mengalami perubahan fisik yang cepat ketika remaja memasuki masa puber, salah satu dari perubahan fisik tersebut adalah kemampuan untuk melakukan proses reproduksi.²

Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu seputar Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) salah satunya adalah seks pranikah. Seks Pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, dengan berganti-ganti pasangan atau setia pada pasangannya. Perilaku seksual yang dilakukan remaja saat berpacaran yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting*, oral seks dan berhubungan badan. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Kementrian Kesehatan tahun 2017 sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran.²

Hubungan seks pranikah menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta

remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja sering kali berakhir aborsi dan angka kematian ibu . Hampir 60% wanita di negara berkembang yang berusia di bawah 20 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan.³

Kelahiran pada remaja juga memberikan risiko kematian ibu yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan usia 20-30 tahun. Angka kelahiran pada remaja memberikan kontribusi 11% dari total kematian maternal di dunia. Remaja berisiko melakukan tindakan aborsi yang tidak aman dan kematian serta lebih dari 65% remaja mengalami fistula pada organ reproduksi akibat komplikasi persalinan. Selain itu juga berisiko mengalami infeksi menular seksual (IMS) akibat perilaku seksual yang tidak terkontrol dan rentan terhadap HIV-AIDS. Remaja perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi dari pada remaja laki-laki.³

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Di Indonesia survei yang ada menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah pada tahun 2012 sebesar 4,5% untuk laki-laki dan 0,7% untuk perempuan. Sekitar 9,3% atau 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini

meningkat pada tahun 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30% mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah.³

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 13 Agustus 2020 di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, kasus HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat meningkat selama setahun terakhir. Data Komisi Penanggulangan AIDS hingga Juli 2019 ada 379 kasus HIV/AIDS pada remaja, sebagian besar disebabkan oleh perilaku seks bebas atau seks pranikah.⁴ Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 17 Agustus 2020 dengan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), pendidikan kesehatan pada remaja masih mengandalkan pemberian materi BKKBN, Dinas Kesehatan dan Puskesmas pada saat masa orientasi siswa saja yang dilakukan dengan metode ceramah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengatakan bahwa disekolahnya sangat beresiko terjadi perilaku seks, karena menurut penuturannya 60% remaja putri di sekolah memiliki pacar dan pernah berciuman bibir sampai pernah di raba bagian sensitif, 1-2 siswi setiap tahunnya terpaksa berhenti sekolah karena hamil diluar nikah.

Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seks pranikah. Banyak remaja mengetahui tentang seks namun faktor budaya melarang pembicaraan mengenai seks di depan umum karena dianggap tabu.⁵ Informasi tentang pendidikan seks secara dini yang masih tabu untuk dibicarakan harus mulai dikembangkan kepada beberapa instansi

agar budaya tabu tersebut dapat dirubah menjadi sumber informasi yang jelas dan terarah bagi remaja sehingga tidak buta tentang pengetahuan seks, salah satunya adalah sekolah.⁶

PIK-R (Pusat Informasi Kesehatan Remaja) merupakan program yang dibentuk pemerintah yang diampu oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan dikoordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi, untuk melayani kesehatan remaja khususnya kesehatan seksual dan reproduksi remaja, Program ini secara resmi telah berjalan sejak tahun 2003, kemudian dilaksanakan oleh puskesmas.²

Salah satu upaya untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi untuk remaja adalah dengan memberikan promosi atau penyuluhan kesehatan. Promosi kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, serta merupakan komponen dari program kesehatan.⁷

Promosi kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi. Melalui promosi kesehatan reproduksi, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Dalam promosi kesehatan untuk remaja diperlukan metode dan media yang tepat. Promosi kesehatan diberikan dengan metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media-media tertentu.

Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak, media audio, media audiovisual dan multimedia.

Media yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan adalah media modul. Media ini mengutamakan pesan-pesan visual yang biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Media lain yang dapat digunakan adalah media video. Media ini berupa video yang berisi pesan-pesan visual dengan dukungan animasi/gambar dan suara. Promosi dengan media mampu membangkitkan dan membawa remaja ke dalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental.⁸ Efektivitas penggunaan media promosi sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang terlibat. Semakin banyak indera yang digunakan, penyampaian pesan promosi semakin mudah dimengerti.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh promosi kesehatan dengan media modul dan video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah pada remaja putri di SMA N 1 Cisarua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang melandasi penelitian ini adalah : “Adakah Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Modul dan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah Pada Remaja Putri di SMA N 1 Cisarua?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh promosi kesehatan dengan media modul dan video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah pada remaja putri di SMA N 1 Cisarua.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan dan sikap seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media modul dan video.
- b. Diketuainya selisih peningkatan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen yaitu promosi kesehatan dengan media modul dan kelompok kontrol yaitu promosi kesehatan dengan media video.
- c. Diketuainya perbedaan selisih peningkatan pengetahuan dan sikap seks pranikah setelah mendapatkan pembelajaran dengan media modul dibanding media video.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah seks pranikah pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang kesehatan reproduksi khususnya tingkat pengetahuan dan sikap seks pranikah pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SMA N 1 Cisarua

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dorongan terhadap pihak sekolah untuk meningkatkan pemberian informasi dan bimbingan mengenai seks pranikah sehingga siswa-siswi mendapatkan informasi yang cukup dan tidak mencari sumber informasi dari pihak lain yang tidak seharusnya serta dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah remaja putri di SMA N 1 Cisarua

b. Bagi Siswi SMA N 1 Cisarua

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seks pranikah dari sumber yang benar sehingga informasi yang didapatkan benar dan akurat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Frisa Buzarudina (2013)	Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMA N 6 Kecamatan Pontianak Timur	Dari uji Wilcoxon adalah adalah 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.	Menggunakan rancangan <i>one group pre-post test design</i> , metode penyuluhan kesehatan.	Penggunaan media pada penelitian tidak menggunakan media apapun dan hanya menggunakan penyuluhan kesehatan saja berbeda dengan

					penelitian saya menggunakan modul
2	Kadek Putri Juliani, Rina Kundre dan Yolanda Bataha (2014)	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi Kelas X di SMA N 1 Manado	Hasil uji menggunakan uji analisis uji statistic <i>Chi Square</i> dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ atau 95%. Hasil uji statistic didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$.	Pada variable sama menggunakan pengetahuan dan sikap remaja, uji statistic menggunakan <i>Chi Square</i>	Pada lokasi tempat serta tahun dan penambahan variable menggunakan media promosi kesehatan.
3	Aris Ardila, Abduh Ridha dan Abdul Haris (2014)	Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah	Hasil uji Wilcoxon penyuluhan dengan metode diskusi menunjukkan pengetahuan ($p=0,0001$) dan sikap ($p=0,0001$) sedangkan metode ceramah pengetahuan ($p=0,0001$) dan sikap ($p=0,0007$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan	Metode <i>quasy eksperiment</i> serta variable pengetahuan dan sikap remaja serta menggunakan media penyuluhan	Pada penelitian ini menggunakan media penyuluhan promosi kesehatan menggunakan diskusi kelompok dan metode ceramah dan tahun penelitian serta tempat lokasi.
4	Alif Via	Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Menggunakan Modul	Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $p=0,000$ (p value $<0,05$) dengan nilai z -hitung -6.118 .	Menggunakan jenis penelitian pre eksperimental.	Pada penelitian ini membedakan pada tahun serta lokasi penelitian serta metode yang digunakan.
